

Militan

KORAN KAUM BURUH INDONESIA

RP. 1.500

EDISI IV / JANUARI 2012



Politik Upah Murah

Menelanjangi Mekanisme Penetapan UMK

Nophee Yohana

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Upah Minimum Kota (UMK), 2 sebutan ini begitu dekat di telinga dalam 2 bulan terakhir. Mungkin juga dekat di hati, khususnya bagi para buruh yang tengah berharap-harap cemas upahnya bisa naik dan hidupnya betul-betul bisa layak. Ya, beberapa waktu lalu, UMK untuk 2012 memang telah di-dok, disahkan, juga diselingi demonstrasi ribuan buruh di kota-kota yang meradang karena upah baru tak juga mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan untuk ukuran seorang buruh lajang.

Begitulah, aktivitas rutin para Dewan Pengupahan terpilih, setiap tahun disibukkan dengan survey harga bahan pokok di pasar dan pada akhirnya menghasilkan sebuah nilai UMK baru bagi buruh. Sungguh, kedengarannya begitu sempurna sekali sistem pengupahan ini. Namun, meskipun nampaknya model

pengupahan kita terlihat 'sempurna', benarkah hidup para buruh se-sempurna sebutan-sebutan prosedural tersebut?

Basis dari sistem penentuan upah berpijak pada indeks biaya hidup dan Produk Domestik Bruto. Secara sederhana, model pengupahan kita berbasis Kebutuhan Hidup Layak. Sampai disini, mungkin saja beberapa dari kita masih terkagum-kagum dengan dasar-dasar hukum yang digunakan para borjuis kapitalistik untuk menjamin secara hukum penentuan upah kita. Namun, seperti yang kita semua sudah tahu, hukum-hukum yang mereka buat dengan segera dapat mereka langgar ataupun diubah sesuai dengan selera dan kepentingan mereka.

Kita coba menelanjangi hukum-hukum yang dibuat oleh borjuasi, mulai dari komposisi Dewan Pengupahan.

... Bersambung ke halaman 3

Si Godam Gajian

Pandu Jakasurya

Wahai, alangkah gembiranya temanku, Si Godam. Ia baru saja menerima gaji pertamanya. Disebutkannya sejumlah angka. Beberapa ratus ribu rupiah. Habis mandi lekas-lekas ia menemuiku dan mengajakku jajan mie ayam di warung Somad. Aku berjingkat senang, namun tak ayal tercenung pula. Gaji, atau upah. Tiada beda. Itu adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh si kapitalis kepada buruhnya untuk waktu kerja tertentu. Dengan jalan itu si kapitalis telah membeli tenaga-kerja sang buruh. Termasuk Si Godam, temanku itu.

Sembari menyantap mie ayam di warung Somad, Si Godam yang murah hati dan ceria itu berkata bahwa ia digaji Rp 780 ribu untuk bekerja 8 jam sehari, 56 jam seminggu, 26 hari sebulan. Kembali aku tercenung.

"Dam," kataku, "tenaga-kerja sang buruh adalah komoditas, barang dagangan." Entah mengapa tiba-tiba kata-kata itu meluncur dari mulutku. Godam mengernyitkan dahi. Seperti biasa, bila ia terkejut sekaligus merasa tertarik. "Selaku komoditas, nilai tenaga-kerja ditentukan oleh jumlah kebutuhan sosial untuk memproduksinya. Pemenuhan jumlah kebutuhan sosial itu memungkinkan sang buruh bisa bertahan hidup, terus bekerja, dan membesarkan anak-anak yang kelak akan meneruskan pekerjaannya sebagai buruh."

Dengan cerdas Godam menarik kesimpulan dari perkataanku. Sambil kembali mengernyitkan alis ia berkata, "Maksudmu ... gaji atau upah yang dibayarkan oleh si kapitalis tidak didasarkan pada berapa besar jumlah barang yang diproduksi sang buruh dan profit (keuntungan, laba) yang diperoleh si kapitalis?"

... Bersambung ke halaman 5

Upah dan Perjuangan Kelas

Tahun baru selalu mengedepankan satu pertanyaan yang sama pada semua buruh: berapa upah minimum tahun ini? Nasib jutaan buruh terikat oleh pertanyaan ini. Setiap tahun pula serikat-serikat buruh dan organisasi-organisasi kiri disibukkan dengan perjuangan meningkatkan UMR. Di penghujung tahun 2011 kemarin kita saksikan puluhan ribu buruh turun ke jalan dan mogok untuk menuntut kenaikan upah.

Yah, perjuangan kenaikan upah adalah bentuk paling dasar dari perjuangan kelas. Semenjak kapitalisme lahir, dua kelas – kapitalis dan buruh – terus berjuang memperebutkan nilai surplus produksi ini. Kenaikan upah berarti penurunan laba, dan sebaliknya. Buruh menuntut naik gaji; majikan menuntut upah murah. Dalam berbagai bentuk, kadang terbuka dan kadang tertutup, dua kelas ini berbenturan demi tuntutan dasar ini.

Namun tidak selamanya buruh hanya berjuang untuk kenaikan upah. Pada beberapa momen tertentu, buruh menjadi sadar bahwa tidak cukup hanya berjuang untuk upah, sebuah perjuangan yang tidak ada habis-habisnya ini. Buruh sadar bahwa untuk meraih kemenangan akhir mereka harus merebut mesin-mesin dari pemilik pabrik, bank-bank dari para kapitalis, dan tanah-tanah dari tuan tanah besar. Inilah yang dinamakan revolusi sosialis. Dalam sejarah kapitalisme kemenangan mutlak ini bisa dihitung dengan jari. Yang paling megah: Revolusi Rusia 1917, Revolusi Cina 1949, dan Revolusi Kuba 1959.

Perjuangan ekonomi menjadi perjuangan politik ketika buruh sadar bahwa mereka butuh tuas-tuas politik untuk melawan musuh mereka. Serikat buruh,

organisasi dasar kaum buruh untuk memperjuangkan kenaikan upah, dirasa oleh buruh tidak lagi memadai untuk kebutuhan perjuangan mereka. Dari sinilah lahir partai politik buruh. Kalau kita lihat semua revolusi yang telah dimenangkan oleh buruh, tidak ada yang menang tanpa kehadiran sebuah partai buruh.

Segera setelah buruh berpartai dan berpolitik, maka matanya pun semakin terbuka pada perjuangan yang lebih luas sifatnya. Perjuangan kemerdekaan kita, misalkan, dirintis oleh kaum buruh rel kereta api dan pegawai pegadaian yang berserikat untuk menuntut penghidupan yang lebih baik dari Belanda. Dipimpin oleh Partai Komunis Indonesia pada tahun 1920an, kaum buruh mulai menggunakan perjuangan kelas bukan hanya untuk menuntut upah lebih tetapi juga menuntut kemerdekaan.

Lewat partai, buruh menjadi lebih terdidik akan 1001 masalah yang dihadapi oleh masyarakat luas ini. Lewat partai yang dibangun dengan tangannya sendiri, buruh pun sadar akan tugas historisnya: memimpin rakyat tertindas lainnya - tani, nelayan, dan kaum miskin kota - untuk menuju sosialisme. Dengan politik, kaum buruh dapat merealisasikan slogan: buruh berkuasa, rakyat sejahtera! Yah, hanya dengan berkuasanya buruh, secara ekonomi dan politik, maka masalah-masalah pelik yang dihadapi oleh bangsa ini dapat terselesaikan.

Tidak muluk-muluk apa yang ingin diperjuangkan oleh buruh: upah yang lebih baik. Namun, upah, satu tuntutan sederhana ini, dapat mendorong buruh melakukan apa yang tampaknya mustahil: menumbangkan kapitalisme dan membangun sosialisme. []

Kaitan Upah dengan Harga Barang

Sony Prasetyo

Di setiap akhir tahun kita kaum buruh selalu dihadapkan dengan masalah upah dan bagaimana Pemerintah setiap tahunnya menetapkan Upah Minimum. Namun, apa itu upah? Dan apa kaitannya dengan harga? Mari kita menelisik lebih jauh masalah ini.

Membahas tentang upah selalu berkaitan dengan pengerahan tenaga kerja untuk berproduksi. Di sini upah adalah hasil dari kaum buruh yang menjual tenaga kerjanya, dan kerja di sini bukan lagi milik kaum buruh tetapi milik si kapitalis. Lantas bagaimana kaum kapitalis menentukan harga tenaga kerja buruh?

Upah adalah bagian dari penyusunan sebuah harga barang yang dimasukkan ke dalam biaya produksi. Jadi disini upah adalah biaya untuk memproduksi buruh itu sendiri. Buruh menempati posisi dimana dia sama seperti bahan mentah untuk produksi. Dia adalah seperti mesin yang mana si kapitalis harus memperhitungkan masa keausan dari mesin dan menetapkan sekian rupiah untuk menjaga supaya mesin dapat diperbaiki dan diganti jika mesin itu sudah rusak dan sebagainya. Begitupula dengan buruh, si kapitalis harus menetapkan sekian rupiah agar menjaga supaya buruh tetap dapat kembali berproduksi dan kapan harus diganti. Biaya produksi buruh – atau upah buruh – terdiri dari jumlah bahan-bahan keperluan hidup yang diperlukan untuk membuat dia sanggup bekerja, menjaga dia tetap sanggup bekerja, dan menggantinya dengan buruh baru setelah dia pergi karena usia tua, sakit, atau mati. Dalam kata lain, untuk mengembang-biakan kelas buruh dalam jumlah-jumlah yang diperlukan.

Lalu, bila begitu rupanya upah. Maka, pertanyaan kedua: apa kaitan upah dengan harga barang?

Setiap kali kita menuntut kenaikan upah, kita selalu menemui pernyataan dari pemerintah bahwa kenaikan upah akan berakibat pada kenaikan harga barang atau inflasi. Namun pernyataan ini adalah sebuah dusta untuk menipu rakyat supaya mereka tidak menuntut kenaikan upah. Kita bisa lihat dan juga alami sendiri bahwa bahkan tanpa kenaikan upah, inflasi sudah terjadi. Jadi tidak ada hubungan langsung antara tuntutan kenaikan gaji buruh dengan

Kirimkan saran dan komentar Anda ke:
militanindonesia@yahoo.com

Sebagai contoh, saya ambil kasus upah di Jombang, Jawa Timur. Dewan Pengupahan di sana terdiri dari 17 orang: 3 orang perwakilan Serikat Buruh, 4 orang dari Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia), 3 orang dari Pemerintah dan sisanya dari akademisi. Jelas, dari komposisi tersebut, jumlah keterwakilan buruh yang hanya 3 orang melemahkan daya tawar mereka, apalagi jika meka-

Dan, lagi-lagi sejarah tak pernah mencatat bahwa kenaikan upah buruh didapat melalui kebaikan sang Gubernur

nisme terakhir yang diambil dalam menentukan besaran UMK adalah melalui voting. Tidak hanya itu, untuk penambahan wakil dari SB, perwakilan serikat buruh tersebut harus memiliki anggota setidaknya 3000 orang! Ya, sungguh persyaratan yang berat. Ironisnya, persyaratan semacam ini hanya untuk serikat buruh, dan bukan untuk elemen lain seperti akademisi, apindo, dll.

Pertanyaannya, bagaimana cara menentukan angka kebutuhan hidup layak dan apa saja komponennya? Dari Permenaker 17/2005, saya mendapati 46 komponen KHL; dan sesuai dengan pendapat para ahli gizi dan dari Kebutuhan Fisik Minimum, kebutuhan minimum buruh untuk dapat hidup dan bekerja dengan sehat adalah 3000 kalori. Ini ukuran untuk buruh lajang, lalu bagaimana dengan buruh berkeluarga? Ini pertanyaan yang sampai sekarang belum pernah dijawab oleh kapitalisme, mungkin di akhir artikel, para kapitalis masih mencari cara untuk menjawabnya. Kita beri saja mereka sedikit waktu.

Menteri Tenaga Kerja, Muhaimin Iskandar, beberapa waktu lalu dengan sangat percaya diri mengatakan di media bahwa besaran upah buruh untuk tahun 2012 sudah dijalankan sesuai dengan mekanisme pemerintah. Meskipun begitu, demonstrasi puluhan ribu buruh di kota-kota nampaknya menolak mentah-mentah argumentasi sang menteri.

Dewan Pengupahan pun, dalam melakukan surveynya, tidak mencermati hal-hal teknis yang sebenarnya

justru menjadi pangkal masalah. Tempat-tempat yang menjadi sasaran survey oleh dewan pengupahan adalah pasar tradisional yang notabene justru lebih murah dari tempat lain. Padahal dengan keterbatasan waktu buruh – karena harus berangkat kerja pagi – buruh lebih memilih untuk membeli di tempat yang mudah mereka jangkau, semisal di warung-warung terdekat, yang harganya lebih mahal.

Hal teknis lainnya yang salah dan selalu terulang dari tahun ke tahun adalah proses tawar menawar. Dalam melakukan survey, dewan pengupahan tidak boleh melakukan tawar menawar terhadap harga barang, apalagi jika survey dilakukan di pasar dan waktunya sudah menjelang siang. Seharusnya survey dilakukan pagi hari. Semakin siang melakukan survey, maka harga tersebut semakin turun. Pada akhirnya harga yang disurvei akan berbeda dengan praktek ketika buruh berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya.

Persoalan tak berhenti sampai disini.

Meskipun, serikat buruh punya keterwakilan di dewan pengupahan, namun dalam proses pembahasan upah, lagi-lagi buruh keok juga jika dihadapkan pada mekanisme terakhir, yakni, voting. Jangan berharap elemen akademisi dan pemerintah akan berpihak pada buruh, karena sejarah tak banyak menulis kemungkinan itu.

Harapan terakhir seolah-olah ada di tangan pemegang kuasa, sang Gubernur. Dan, lagi-lagi sejarah tak pernah mencatat bahwa kenaikan upah buruh didapat melalui kebaikan sang Gubernur. Nonsense!

Dari hasil survey independen yang dilakukan oleh Serikat Buruh Plywood Jombang di 3 pasar lokal, dihasilkan nilai KHL sejumlah Rp. 1.636.418. Sedangkan nilai UMK Jombang yang didok oleh Gubernur untuk tahun 2012 adalah Rp. 978.200 dengan nilai KHL sebesar Rp. 1.022.259.

Tiba di akhir artikel, kapitalisme kehabisan waktu, dan dia harus menjawab pertanyaan yang belum pernah dijawab sampai hari ini. Dengan beban misalkan 1 orang anak yang bersekolah, apakah UMK Kota Jombang dengan nilai Rp. 978.200 mampu memenuhi kebutuhan keluarga buruh tersebut? Belum lagi jika diasumsikan dalam 1 keluarga ada 3 orang yang mulutnya menanti asupan makan. Dan pada akhirnya, buruh harus kembali dikecewakan oleh kapitalisme, karena mekanisme penentuan upah lagi-lagi merugikan buruh, yang secara pasti tidak akan pernah bisa memenuhi kebutuhan buruh. Ya, Kapitalisme tak dapat dan tak akan pernah mau menjawab pertanyaan ini, karena politik upah murah sudah menjadi keharusan, dan tentunya, sebuah akumulasi penindasan bagi para buruh. Bagi kita, untuk menjawab pertanyaan ini, hanya ada dua pilihan: Barbarisme atau Sosialisme! []

inflasi. Justru buruh harus menuntut kenaikan gaji, kalau tidak inflasi akan menggerogoti penghasilannya.

Pemerintah kita yang baik hati mengatakan kepada kita kalau biaya tenaga kerja naik si bos serta merta akan meningkatkan harga barang. Tetapi harga barang tidaklah didikte oleh kehendak si bos. Kalau mereka menaikkan harga barang, akan ada kompetisi dari saingannya yang lalu memaksa harga barang untuk kembali normal.

Bayangkan, bukankah di negara-negara maju yang buruhnya bergaji tinggi dan bertaraf kehidupan mapan (karena selalu berjuang menuntut upah lebih

baik) mereka tidak serta merta menderita inflasi besar-besaran?

Jadi dengan perjuangan, buruh bisa meningkatkan upahnya dan menetapkan standar kehidupan layak yang baru. Kalau sebelumnya buruh harus kerja 12 jam sehari, dan ini dianggap sesuatu yang lazim, dengan perjuangan gigih buruh memenangkan kerja 8 jam sehari (dengan gaji yang sama) dan lalu ini menjadi hal lazim yang baru. Kalau kapitalis menetapkan seminim-minimnya biaya produksi buruh (upah) untuk hanya cukup makan dan tidur, buruh menuntut kalau biaya produksi buruh harus disertai kesehatan, pendidikan, hari libur,

dll. Setiap rupiah yang buruh raih untuk gaji mereka berarti laba kapitalis menjadi kurang satu rupiah. Sang kapitalis tidak bisa serta merta menaikkan harga barang seenaknya. Karena itulah mereka menentang kenaikan gaji mati-matian. Kalau memang mereka bisa seenaknya menaikkan harga barang untuk merespon kenaikan gaji buruh, kenapa mereka tidak membiarkan buruh naik gaji?

Demikianlah hubungan antara upah dan harga barang. Buruh jangan mau dibohongi oleh pemerintah. Teruskan perjuangan kita untuk memperbaiki taraf kehidupan kita. []



Jembatan dari Upah ke Politik

Dari tuntutan kenaikan upah ke penumbangan kapitalisme dan penegakan negara sosialis

Ted Sprague

Sering kita mendengar perdebatan di antara aktivis buruh mengenai tuntutan politik di dalam gerakan buruh. Di satu pihak, ada mereka yang mengatakan bahwa gerakan buruh tidak boleh dimasuki tuntutan politik karena buruh tidak paham ini. Sementara, di lain pihak, ada mereka yang mendorong agar gerakan buruh mengadopsi tuntutan politik di dalam perjuangannya. Tuntutan ekonomi atau tuntutan politik? Begitu kiranya pertanyaan yang diajukan.

Namun, kalau pertanyaannya saja sudah salah, jawaban apapun tidak akan menolng kita. Dalam hal ini, maka pertanyaan yang lebih tepat adalah: bagaimana kita menjembatani tuntutan ekonomi ke tuntutan politik?

Bentuk paling dasar dari perjuangan buruh adalah menuntut kenaikan upah. Tiap-tiap buruh dihadapi kenyataan keras dimana mereka harus membiayai kehidupan keluarga mereka, dan upah yang lebih tinggi adalah jawaban langsung bagi mereka. Kita harus mulai dari tuntutan dasar ini. Tentu sebagai kaum sosialis, kita paham bahwa akar masalah kaum buruh adalah kapitalisme dan perjuangan politik dibutuhkan. Namun jangan kita membingungkan tingkat kesadaran kita dengan tingkat kesadaran kaum buruh secara keseluruhan.

Mereka-mereka yang kerap mendesak tuntutan politik di dalam gerakan buruh sering mengeluh mengenai rendahnya kesadaran buruh. Buruh tidak paham politik, hanya paham tuntutan normatif

saja, begitu pikir mereka. Semakin keras mereka memaksa buruh untuk menerima program politik mereka, semakin mereka terkucilkan dari gerakan buruh. Tidak sedikit dari mereka akhirnya menyangkal buruh sebagai kekuatan revolusioner dan mencari kelas lain yang bisa menjadi pijakan untuk idealisme mereka. Dalam pencarian mereka yang sia-sia ini, banyak yang akhirnya menyerah dan menjadi mantan aktivis militan.

Lalu di sisi lain ada mereka yang puas dengan tuntutan normatif di dalam gerakan buruh. Bagi mereka kesadaran buruh adalah sesuatu yang statis. Mereka kerap menjadi fungsionaris serikat buruh yang handal. Ketika momen revolusi datang, ketika kaum buruh melangkah lebih jauh dari tuntutan normatif dan bergerak ke tuntutan politik, mereka tertinggal di belakang. Yang lebih parah, justru sering mereka secara aktif mencoba menghentikan kesadaran buruh yang sedang melompat ini.

Namun bila kita memahami kesadaran buruh sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak, maka keluhan mengenai rendahnya kesadaran buruh tidak akan menjadi buah pikiran kita sama sekali. Kita akan lebih terpaku pada masalah memahami gerak kesadaran buruh, dan bagaimana kita sebagai elemen yang lebih sadar dapat memainkan peran di dalamnya. Yang terpenting lalu adalah bagaimana menjembatani tiap-tiap tahapan di dalam gerak kesadaran ini dan melakukan ini sesuai dengan ke-

mampuan organisasi kita. Yang belakangan ini cukup penting, karena bila kita mencoba berteriak melampaui kemampuan kita, suara kita bisa jadi serak dan malah bisa hilang sama sekali.

Dalam bentuk pertanyaan yang lain, Rosa Luxemburg, sosialis terkemuka dari Jerman, menulis sebuah pamflet berjudul: Reformasi atau Revolusi? Dia mengatakan bahwa pertanyaannya bukanlah memilih antara reformasi atau revolusi, tapi bagaimana menggunakan perjuangan untuk memenangkan reforma-reforma sehari-hari sebagai batu pijakan menuju revolusi, bahwa reforma hanyalah alat untuk mencapai revolusi. Dalam kasus ini, maka perjuangan untuk tuntutan-tuntutan ekonomis adalah batu pijakan untuk ke tuntutan politik yang lebih tinggi sifatnya.

Melihat situasi objektif yang dihadapi oleh buruh, dan juga sifat dasar pertentangan kelas di dalam kapitalisme – yakni perjuangan memperebutkan nilai surplus antara buruh dan majikan, maka tidak heran kalau insting awal dari kaum buruh adalah menuntut perbaikan upah. Tetapi sejarah telah menunjukkan kalau buruh tidak berkuat saja pada tuntutan dasar tersebut. Buruh adalah manusia, yang belajar dari pengalamannya. Setiap kemenangan memberikan mereka kepercayaan diri. Buruh pun mulai menuntut lebih: jaminan kesehatan, tunjangan, cuti hamil, jam kerja lebih pendek, liburan. Ketika kaum kapitalis menggunakan pemerintah untuk melawan buruh, maka buruhpun belajar berpolitik. Setiap aksi membawa reaksi.

Kita juga saksikan bagaimana negara sosialis pertama terbentuk di Rusia dengan satu slogan tuntutan yang sederhana: perdamaian, tanah, dan roti. Tentunya di belakang slogan sederhana tersebut ada sebuah partai politik – Partai Bolshevik – yang mampu menjembatani tuntutan tersebut dengan tugas perebutan kekuasaan politik dan ekonomi. Ini menunjukkan kekuatan dari sebuah tuntutan yang di permukaan tampak sederhana. Vitalitas sebuah tuntutan ditentukan oleh kondisi objektif (situasi ekonomi politik bangsa) dan juga kondisi subjektif (kesiapan organisasi perjuangan buruh).

Dari tuntutan kenaikan upah ke penumbangan kapitalisme dan penegakan negara sosialis. Inilah jembatan yang harus dibangun oleh setiap buruh yang sadar kelas. Tidak ada jalan pintas menuju ke tugas historis ini. Jembatan ini harus dibangun dengan kokoh, dengan bahan-bahan terbaik dan orang-orang terbaik juga, supaya perjuangan kita tidak ambruk di tengah jalan. []

... *Si Godam Gajian (dari hal. 1)*

Aku mengangguk. Mengiyakan, meski berat rasanya. Sebab ada ketidakdilan di dalam unit yang bernama upah atau gaji.

“Dam, perusahaanmu ‘kan sering mengumumkan profit perusahaan dalam setahun. Biasanya ratusan milyar rupiah. Menurut pendapatmu, dari mana perusahaan memperoleh profit tersebut?” begitu tanyaku. Godam tampak berpikir keras. Dahinya berkerut. Ia berhenti mengunyah mie ayam yang masih menjejali mulutnya. Sejurus waktu kemudian ia menjawab, “Tentu perusahaan memperoleh profit dari hasil kegiatan produksinya, Sur.”

“Kau benar, Dam,” kataku. “Lantas siapa yang berkegiatan produksi, atau, siapa yang mengerjakan produksi? Si kapitalis?” tanyaku, melanjutkan.

Kali ini Godam langsung menjawab, “Tentu saja bukan, Sur! Yang berkegiatan produksi, yang mengerjakan produksi, yang menghasilkan komoditas adalah para buruh yang bekerja di perusahaan tersebut!” Begitu berapi-api ia mengatakannya. “Yang mengubah kapas menjadi benang, yang mengubah benang menjadi kain, yang mengubah kain menjadi pakaian, bahkan yang melakukan semua aktivitas jasa ... adalah kaum buruh, Kamerad!” begitu kata Somad. Amboi, penjual mie ayam yang bekas aktivis serikat buruh yang dipecat boss karena terlalu “merah” itu angkat bicara!

“Betul, Mad!” kataku sambil mengacungkan dua jempolku, “kerja kaum buruhlah yang menciptakan nilai baru dari barang-barang sebelumnya.” Kini giliran Godam yang tampak tercenung. Aku dan Somad jadi diam seribu bahasa. Kukunyah mie ayam di mangkuk gambar ayam itu. Somad duduk di sebelah kananku, dan ... wah, mereguk es teh di gelasku. Haus dia. Tiba-tiba kami, ya, aku dan Somad, terbelalak melihat Godam berdiri di hadapan kami. Ia berkata:

“Umpamakan saja aku, yang memang seorang buruh di pabrik garmen. Aku dibayar Rp 30 ribu untuk bekerja selama 8 jam sehari. Dalam 8 jam kerja aku bisa menghasilkan 8 potong pakaian dari satu gulung kain. Harga kain sebe-

lum menjadi pakaian Rp 120 ribu per gulung Untuk harga benang dan beaya-beaya produksi lainnya (listrik, keausan mesin dan alat-alat kerja lain), si kapitalis memperhitungkan sebesar Rp 40.000 sehari. Jadi, total biaya produksi perhari adalah:

Rp 30 ribu (gaji) + Rp 120 ribu (bahan mentah) + Rp 40 ribu (listrik, dll.) = Rp 190.000.

Tetapi si kapitalis dapat menjual sebesar Rp 50 ribu untuk satu potong pakaian, atau Rp 400 ribu untuk 8 potong pakaian. Karena itu ia memperoleh profit sebesar:

Rp 400 ribu – Rp 190 ribu = Rp 210 ribu

Padahal, dengan 8 jam kerja sebagai

Sungguh, kita tidak akan kehilangan apapun kecuali rantai yang selama ini membelenggu kita!

seorang buruh garmen aku telah menciptakan nilai baru sebesar:

Rp 400 ribu – Rp 160 ribu (bahan mentah dan listrik, dll.) = Rp 240 ribu

Tapi aku hanya dibayar sebesar Rp 30 ribu. Yang Rp 210 ribu masuk ke dalam pundi-pundi si kapitalis.”

“Brilian!” aku berseru spontan. “Edan!” kata Somad, nyaris serempak. “Kau sudah mengerti kebenaran yang pahit sekaligus dahsyat, Kamerad!” seru Somad sembari mengacungkan kedua jempolnya. “Karena itu, hari ini, kau tidak usah bayar mie ayamku. Gratis, Brader!”

“Inilah yang disebut nilai lebih, hasil kerja buruh yang tidak dibayarkan kepadanya, hasil kerja yang diambil sebagai profit oleh si kapitalis,” kataku.

“Dam,” kata Somad, “bila kau dibayar Rp 30 ribu, seharusnya kau cukup

bekerja 1 jam lalu bisa pulang ke tempat kos. Tetapi tidak, bukan? Kau tetap harus bekerja selama 8 jam. Mengapa? Karena kau telah ‘dibeli’ oleh si kapitalis untuk bekerja selama 8 jam!”

“Jadi...,” kembali si cerdas Godam mengernyitkan alis dan mengerutkan dahi, “dalam 8 jam aku menghasilkan nilai lebih Rp 240 ribu, atau Rp 30 ribu per jam. Ini berarti sebagai buruh pabrik garmen sebenarnya aku bekerja satu jam untuk diriku sendiri, yakni untuk menghasilkan nilai Rp 30 ribu, dan selebihnya aku bekerja selama 7 jam untuk si kapitalis dan menghasilkan nilai lebih Rp 210 ribu untuknya!”

Kawan, itulah eksploitasi. Penghisapan! Dengan jalan itulah kaum burjuis alias si kapitalis memperoleh dan memupuk kekayaannya. *Exploitation de l’homme par l’homme*; penghisapan manusia oleh manusia. Sang buruh, yang dengan menjalankan alat-alat produksi menghasilkan suatu nilai baru berwujud komoditas, tidak menerima sepenuhnya hasil jerih payah mereka. Dari hasil jerih payah kaum buruh, si kapitalis akan mengambil nilai lebih, *surplus value*. Itulah profit atau labanya.

Kawan, bicara tentang upah atau gaji, sesungguhnya kaum buruh hanya memperoleh sebagian (bahkan sebagian sangat kecil) dari hasil jerih payah mereka. Selebihnya, yakni sebagian terbesar, diambil oleh si kapitalis untuk memupuk modal, membayar sewa, menyogok birokrat, membeayai aparat keamanan, menggelar CSR (*corporate social responsibility*), atau menyponsori konser-konser dan pertandingan-pertandingan olahraga yang ujung-ujungnya tak lain dan tak bukan memperbesar profit bagi mereka juga.

Kawan, bila kita menghendaki agar kita tidak dihisap lagi, maka berteguhlah hati untuk bersatu dan berorganisasi guna mendidik diri, beragitasi, dan berlawanan, yang bermuara pada pendemokratisan kepemilikan, akses, dan kontrol terhadap alat-alat produksi, berikut proses produksi dan distribusi komoditas yang dihasilkannya. Sungguh, kita tidak akan kehilangan apapun kecuali rantai yang selama ini membelenggu kita! []

BURUH SEDUNIA BERSATULAH!

Buruh dan Keterasingan

Tak ada kebebasan dalam hidupnya. Mereka harus tepat waktu, harus berada di pabrik sebelum mesin-mesin pemintal bergerak

Jesus S. Anam

Pagi-pagi, sekitar jam tujuh, entah tanggal berapa dan hari apa – saya lupa, saat saya minum kopi di sebuah warung di samping Seminari Abdiel, Ungaran, dengan tanpa sadar, mata saya tertuju pada seseorang berseragam biru tua; ia makan dengan tergesa-gesa, minum dengan tergesa-gesa pula, bahkan beberapa helai nasi menempel di pipinya. Tetapi pengamatanku tiba-tiba berhenti karena serombongan orang berseragam biru tua juga langsung menyerbu seluruh tempat duduk untuk sarapan, termasuk tempat duduk saya, hingga saya hampir terjungkal sia-sia.

“Jangan kaget, Mas!” ucap pemilik warung. “Mereka itu buruh di pabrik garmen. Mereka memang terbiasa begitu, grusa-grusu. Karena jam 8 pas mereka harus sudah berada di dalam pabrik. Jika tidak, bisa dipecat. Masih untung sampean hanya terdesak. Malah pernah, seorang bapak-bapak, kesodok mulutnya hingga memar.”

Saya merespon ucapan pemilik warung dengan kerutan kening dan lototan mata.

Besoknya, di suatu pagi juga, hal yang sama terulang lagi, dan saya hampir terjungkal lagi. Tetapi, kali ini, pikiran saya langsung memberikan kesimpulan dalam gugusan deskripsi yang tegas: “Buruh! Tergesa-gesa! Murung! Penat! Sunyi! Kurang makan! Bergaji murah! Terasing!”

Kata terakhir, “terasing”, seketika langsung mengajak saya untuk mengingat kembali tulisan Karl Marx mengenai alienasi. Seketika pula, ingatanku mengenai alienasi kusampaikan kepada seorang kawan yang saat itu menemani saya: “Buruh merasa dirinya di rumah hanya selama waktu senggang, sedangkan di tempat kerja ia merasa tunawisma!”

“Maksudnya apa, Bung?” tanya seorang kawan tersebut.

“Buruh terasing dari hasil kerjanya,” jawab saya, “dari proses produksi di mana mereka bekerja, terasing sebagai makhluk-spesies, dan terasing dari manusia lain. Mereka lebih sering merasa menderita ketimbang sejahtera; fisik dan

mentalnya direndahkan. Inilah yang disebut Marx sebagai ‘alienasi.’”

“Hmm, saya belum paham, Bung. Coba jelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana!”

“Ok, taruhlah buruh-buruh tadi, yang bekerja di pabrik garmen yang berada di samping seminari itu, setiap hari, kerja tangannya, menghasilkan produk-produk seperti baju, celana, jaket, dll., tetapi samasekali mereka tidak berhak atas hasil karyanya tersebut. Hasil kerjanya berdiri sebagai sesuatu yang asing. Asing bukan berarti tampak seperti benda aneh atau apalah, tetapi karena produk tersebut bukanlah miliknya, tetapi milik orang yang mempekerjakannya, yakni milik si kapitalis.”

“Aku masih sedikit agak bingung. Maklumlah, aku bukan buruh. Ok, untuk poin yang kedua, ‘terasing dari proses produksi’, coba terangkan lebih singkat lagi!”

“Memang pembahasan seperti ini buruhlah yang cepat bisa memahami. Baiklah, untuk poin kedua, ‘terasing dari proses produksi’, berarti bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh buruh seringkali karena terpaksa, bukan hasil dari keinginannya. Pekerjaan tersebut seperti berada di luar dirinya. Karena terasing dengan hasil kerjanya, maka buruh dalam kondisi tidak nyaman dan terasing pula di dalam proses kerjanya; merasa sedih, suntuk dan tak bahagia.”

“Sebelum dilanjutkan ke poin berikutnya, pertanyaanku, apakah filsafat Marxis mampu menjelaskan bentuk keterasingan kaum buruh yang terjadi hari ini?”

“Ya, meskipun Marx menulis naskah-naskahnya ini sudah lebih dari seratus tahun yang lalu, kita tetap menemukan bahwa hampir sebagian besar teorinya masih relevan untuk menjelaskan kondisi kemanusiaan dari dulu hingga sekarang. Bahkan hari ini semakin jelas relevansinya, terkait dengan kondisi kehidupan buruh.”

“Bisa jelaskan dengan lebih detail?”

“Filsafat Marxis berhasil mengidentifikasi dua kelas utama di jaman sekarang ini, yakni kelas yang punya alat-alat

produksi (borjuis) dan kelas yang tidak punya alat-alat produksi (buruh) – yang, dalam membiayai hidupnya sehari-hari, menjual tenaga-kerjanya kepada kaum borjuis. Menurut Marx, supaya kaum borjuis bisa mengakumulasi modalnya, mereka harus mengambilnya dari nilai surplus tenaga kerja. Ini berarti bahwa si kapitalis akan terus mencoba meningkatkan waktu kerja guna mendapatkan lebih banyak uang. Akibatnya, buruh akan semakin menghabiskan lebih banyak waktu bekerja. Karena waktu adalah ‘modal lebih’ bagi para kapitalis yang membuat kaum buruh kehilangan nyawa mereka; kehilangan jati dirinya; dan, terkait dengan bahasan kita mengenai keterasingan, buruh terasing dari hasil kerjanya, dari proses produksi di mana mereka bekerja, terasing sebagai makhluk-spesies, dan terasing dari manusia lain.”

“Jadi kesimpulannya, hari ini, di bawah kapitalisme, kaum buruh berada dalam kondisi teralienasi. Apakah ini yang kau maksud dengan ‘bahkan hari ini semakin jelas relevansinya’, di mana fenomena yang kita lihat baru saja, merupakan konfirmasi terhadap pemikiran Marx?”

“Fenomena yang mana?” tanyaku.

“Ya fenomena yang tadi, serombongan buruh yang bergerak tergesa-gesa, yang hampir membuatmu terjungkal!”

“Ya,” jawabku. “Hidup mereka telah dikontrol oleh majikannya, oleh kapital. Tak ada kebebasan dalam hidupnya. Mereka harus tepat waktu; harus berada di pabrik sebelum mesin-mesin pemintal bergerak dengan suara garang. Jika tak ada lemburan, mereka pulang sekitar jam 5 sore. Jika harus lembur, mereka pulang sekitar jam 7 malam. Rasa capek dan penatnya tidak memberinya waktu untuk bercengkerama dengan anggota keluarganya. Mereka harus tidur cepat, agar pagi-pagi tenaganya pulih kembali; agar bisa bekerja lagi; untuk menghasilkan uang yang hanya cukup untuk membayar beberapa poin kebutuhan saja.”

“Tentu,” sahut seorang kawan tadi, “kondisi ini sangat berbeda dengan yang dialami oleh majikan mereka, bukan?”

Majikan mereka bisa tidur nyenyak; bisa memburu makanan paling enak hingga ke seluruh penjuru kota; bisa berbelanja parfum ke luar negeri?”

“Betul, Kawan! Dehumanisasi yang mengerikan bisa kita saksikan secara terang-terangan hari ini!”

“Ok, Bung, tinggal dua hal lagi mengenai keterasingan, semoga dengan singkat bisa kau lanjutkan.”

“Baiklah, saya lanjutkan mengenai ‘terasing sebagai makhluk-spesies, dan terasing dari manusia lain’.”

“Lebih singkat lebih baik,” ucapnya pelan, sambil melihat pemilik warung yang dari tadi mondar-mandir dengan muka kecut.

“Marx mendefinisikan makhluk-spesies sebagai berikut: ‘Manusia adalah makhluk-spesies bukan hanya karena ia secara praktis maupun teoritis membuat spesiesnya dan benda-benda lain menjadi obyeknya, tapi juga ... karena sebagai spesies yang hidup dan ada, ia menganggap dirinya sebagai makhluk universal dan dengan demikian bebas’. Jadi, di sini kerja manusia bukan hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhannya saja, tetapi juga sebagai sarana untuk merealisasikan dirinya. Kita ambil contoh kakekmu, yang seingatku, dulu, ia seorang pembuat keris. Dan kakekmu, seingatku pula, dulu, sangat bangga dengan pekerjaannya sebagai pembuat keris. Ia menyadari bahwa dirinya hebat ketika melihat keris buatannya, yang tak lain adalah hasil dari realisasi dirinya. Karena keris itu, hasil kerja kakekmu itu, merupakan sarana untuk merealisasikan diri, maka kakekmu dalam melakukan pekerjaannya penuh dengan rasa gembira dan bahagia. Tetapi coba lihat para buruh garmen itu, apakah



Buruh Honda merakit motor, terasing dari hasil kerjanya.

mereka bangga dengan hasil kerjanya? Tentu tidak, karena hasil kerjanya bukan menjadi miliknya, dan tidak tahu ke mana perginya. Ini maksud dari ‘terasing sebagai makhluk-spesies!’”

“Hmm, panjang tapi membuatku gamblang. Ok, Bung, lanjut ke bahasan terakhir. Lihat itu, pemilik warung terlihat cemberut karena lihat sampean banyak ngomong dan gak ada tanda-tanda untuk segera beranjak dari sini!”

“Ha ha ha...ok deh, poin terakhir, ‘terasing dari manusia lain’, artinya, selain buruh terasing dari tiga hal di atas, buruh juga terasing dari sesamanya manusia. Seorang buruh melihat buruh yang lain bukan lagi sebagai sesama manusia yang saling berhubungan secara sosial, melainkan sebagai saingan dalam memperoleh pekerjaan di pabrik. Selain itu, majikan juga tidak melihat buruh sebagai sesama manusia, tetapi sebagai ko-

moditas yang diperjual-belikan di bursa kerja – sama seperti bahan baku – yang akan diperas untuk bisa menghasilkan laba.”

“Wah wah, Bung, mendengar penjelasanmu, terutama di bagian terakhir ini, aku jadi ngeri. Tapi ini membuatku semakin bersemangat untuk berjuang bersama-sama dengan buruh.”

“Tapi lebih ngeri lagi kalau si pemilik warung mengusir kita,” sahutku sedikit bercanda.

“Ha ha ha, baiklah, mari kita cabut!”

“Berapa, Bu, kopi dua gorengan empat?” tanyaku sedikit agak malu.

“Kopi dua empat ribu,” sahut pemilik warung dengan nada tinggi. “Gorengan empat dua ribu. Sewa tempat, berdua, tiga ribu!”

“Ampun!” ucap kawanku lirih. “Kapitalisme telah mengajari orang-orang untuk pelit!” []

CERPEN

Tak Perlu Ada Batu Nisan

Namanya Karmin. Orang ini sudah bertahun-tahun hidup berdampingan denganku. Maksudku, sudah bertahun-tahun ia tinggal bersebelahan denganku: di kompleks perumahan kelas teri.

Aku dan dia bernasib sama: penghasilan kami sama; pabrik tempat kerja kami sama; dan posisi kami di tempat kerja juga sama. Hanya satu saja yang membedakan: istriku hanya beranak tiga, istri Karmin beranak sembilan.

Istriku, Marilah, setiap pagi hanya menghabiskan uang belanja sekitar dua puluh ribu: beras enam ribu setengah,

minyak goreng dua ribu, cabe seribu, sayur tiga ribu, tempe dua ribu, bumbu-bumbu tiga ribu, dan sisanya kebutuhan dapur yang tak terduga. Sementara istrinya Karmin, Si Brindil – katanya Karmin sendiri – menghabiskan belanja pagi lebih dari empat puluh ribu.

“Jangan menyalahkan dulu,” ucap Karmin membela istrinya, “sembilan anakku itu makannya doyan sekali seperti emaknya. Lihat saja, mana emak mana anak hampir tidak berbeda. Jadi wajar belanjaku setiap hari habis lebih dari segitu.”

“Hmm, siapa yang menyalahkan

istrimu, Min?” ucapku sambil mengerutkan dahi. “Tapi menurutku, bertahanlah dulu, atau sudahlah dulu, jangan sampai tahun depan istrimu hamil lagi!”

“Ngawur kamu, Mo...mau punya anak sekandang, segudang, itu hakku. Bukankah orang-orang seperti kita ini hiburannya hanya itu?”

“Ha ha ha, dasar orang udik, pikirannya sempit!”

Seperti itulah, setiap hari, tema perbincanganku dengan Si Karmin. Selain berbincang mengenai persoalan sehari-hari, mulai dari beras, cicilan rumah, hingga hutang, juga tak keting-

galan kami saling meledek dan bercanda. Bahkan jika dalam sehari kami tidak saling meledek dan bercanda, rasanya seluruh badan sakit semua. Yach, begitulah, bercanda adalah hiburan yang paling murah dan mudah diakses, bukan? Terutama untuk orang-orang sepertiku dan Karmin. Tak mungkin buruh seperti kami sanggup menghibur diri di tempat-tempat mahal seperti kafe, tempat karaoke, atau di taman rekreasi yang bertarif kelas menengah ke atas. Jelas tak mungkin. Gaji pokok kami hanya cukup untuk makan sehari-hari. Untuk cicilan rumah, kami harus mengambil kerja lembur lebih banyak. Untuk rekreasi, beli baju, beli barang yang aneh-aneh, beli makanan tambahan, beli vitamin, jajan anak-anak, dari mana uangnya?

"Ya harus ngutang," sahut Karmin keras sekali.

"Untuk bayar hutang uang dari mana?" tanyaku tegas. "Apakah harus menyuruh istri kita melacur?"

Seketika mulut kami terkutup, tak ingin bicara lagi. Kami berpisah di persimpangan gang. Dia beralamat di Jl. Rembes No. 13, dan aku, di Jl. Kawuk No. 10.

Pagi-pagi kami akan bertemu lagi di pabrik, pulang bersama hingga di persimpangan gang, dan berpisah di persimpangan itu. Begitu setiap hari. Pagi ini aku akan berangkat agak awal. Seperti biasa, setiap tiga hari sekali aku harus belanja besar di warung sayur Kang Man. Meskipun harganya tidak terlalu murah, tapi Kang Man sangat lucu. Begitulah. Ternyata aku selalu butuh hiburan, butuh berinteraksi dengan orang-orang yang punya bakat melucu; sebagai obat sesaat untuk menghilangkan penat.

Jam delapan pas, aku sudah berada di dalam pabrik. Aku dan Karmin menemani Barak III, barak untuk pengepakan hasil produksi. Seluruh karyawan di Barak III, satu persatu, kuamati. Sepertinya ada yang aneh, ada yang kurang. Oh, ini yang kurang, Si Karmin ternyata tidak masuk kerja. Kira-kira ada apa ya dengan kawan setiaku itu? pikirku.

Dia tak mungkin sakit, pikirku lagi. Soalnya kemarin sore masih tampak segar bugar. Apakah istrinya ada masalah? Tidak mungkin. Pagi tadi sekelebat berpapasan denganku. Apakah Si Panu, anak sulungnya, berulah lagi? Ah, tidak mungkin juga. Si Panu pasti sudah kapok maling lagi. Bukankah beberapa

minggu lalu baru dihajar massa hingga babak belur?

Tak lama berselang, belum usai aku memikirkannya, Mas Satpam tiba-tiba memanggilkmu: "Mas Paimo, ada yang mau ketemu?"

"Siapa ya?" tanyaku.

"Istrinya Karmin," jawabnya.

Di ruang satpam, istri Karmin, Yu Brindil, duduk dengan wajah menunduk sambil menahan tangis.

"Ada apa, Yu?" tanyaku.

"Mas Paimo, Kang Karmin sekarat! Dia mencoba untuk bunuh diri!"

"Innalillahi...!"

"Dia belum mati, Mas!"

"Apa sudah dibawa ke rumah sakit?"

"sedang dalam perjalanan."

"Ayo kita menyusul ke sana...!"

Aku langsung menyambar motor lawasku di tempat parkir. Bersama Yu Brindil, aku melaju kencang menuju rumah sakit. Yu Brindil hampir terpejal karena enggan pegangan. Sesampainya di rumah sakit, aku dan Yu Brindil langsung langsung menuju ruang informasi, cari tahu di ruang mana laki-laki bernama Sukarmin dirawat.

"Siapa tadi yang ngurusi administrasinya? tanyaku ke Yu Brindil.

"Mbah Gundul, tetangga samping."

"Di Blok Melati No. 23, Pak!" teriak seorang perawat berwajah judes.

Kami segera berlari, dan menemukan kamar itu berada di paling ujung.

"Dia sudah pergi," ucap Mbah Gundul pelan.

"Innalillahi..."

Ternyata, perbincanganku kemarin adalah perbincanganku yang terakhir dengannya – perbincangan perpisahan.

"Mas, tadi pagi, pagi-pagi sekali, pihak bank datang. Kang Karmin sudah menunggak cicilan rumah hampir lima bulan. Pihak bank marah-marah sambil berkata-kata kasar. Semua tetangga melihat. Mungkin dia malu. Mungkin dia sudah tak kuat lagi menjalani hidup seperti ini. Dia menyerah kalah. Suasana seperti ini sudah berlangsung sekitar dua bulan ini: silih berganti petugas bank berdatangan!"

Sambil menangis keras, Yu Brindil bercerita tentang perangai aneh suaminya akhir-akhir ini. "Ternyata dia berkeinginan untuk bunuh diri ini sudah lama. Dia sudah menyimpan beberapa jenis obat hama di lemarnya."

"Yach, aku juga merasakan itu, Yu... Tapi aku tidak berpikir sejauh itu."

Tanpa membuang-buang waktu, setelah mengurus administrasi rumah sakit yang rumit dan berbelit, aku dan orang-orang segera membawa jasadnya pulang. Tidak ada biaya untuk membawanya dengan ambulance. Terpaksa mobil bak Mbah Gundul kami pakai untuk mengangkutnya.

Selesai jasad Karmin dimandikan dan bersiap-siap untuk dikafani, tiba-tiba, dengan tergoopoh-gopoh, Yu Brindil menghampiriku dan menyerahkan sepucuk kertas kepadaku: "Pesan dari Kang Karmin."

Pesan itu langsung kubaca dengan tubuh dan pikiranku yang gemetar.

Warti, istriku, berikan tulisan ini kepada Paimo. Dia kawan sejatiku.

Mo, aku titip anak-anakku. Didiklah mereka seperti kamu mendidik anak-anakmu. Didiklah mereka jadi pejuang, seperti yang telah kita perbincangkan waktu itu.

Mo, kamu adalah kawan sejatiku. Senakal apapun anak-anakku, tolong jangan kamu bentak, tolong jangan kamu cacu-maki! Si Panu memang nakal, maling, tapi semua itu salahku!

Mo, aku tahu, pilihanku ini salah. Tapi aku sudah tak kuat lagi menjalani hidup seperti ini. Aku tak sepertimu.

Mo, katakan kepada Wartu (Brindil), dan kepada semua yang datang di pemakamanku: jangan ada perkabungan, ratap-tangis, ataupun duka-cita.

Terakhir. Tak perlu ada batu nisan di atas kuburku!

Jesus S. Anam
Bogor, 28 Desember, 2011

Militan
MEMBANGUN SOSIALISME SEDUNIA

www.militanindonesia.org